

BAB 2

KETAKSAAN (AMBIGUITAS) DAN JUDUL-JUDUL FILM

PORNOGRAFIS INDONESIA

2.1 Ambiguitas (ketaksaan)

2.1.1 Pengertian ambiguitas (ketaksaan)

Ambiguitas (ketaksaan) adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda (Chaer, 1994: 307). Menurut Chaer juga, ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan dua tafsiran makna atau lebih.

Dalam semantik, perbedaan tafsiran terhadap suatu konstruksi gramatikal disebut ketaksaan atau ambiguitas (Chaer, 2005: 24).

Keambiguan adalah suatu kondisi yang dapat timbul dalam berbagai cara, baik fonetik, gramatikal, dan leksikal (Ullmann, 2007: 196).

Lebih singkat, Kridalaksana (2001: 11) menyatakan pengertian ambiguitas dalam buku *Kamus Linguistik* sebagai sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran.

Sementara itu, pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2005: 36) menyatakan bahwa ambiguitas adalah sifat atau hal yang bermakna dua, kemungkinan yang mempunyai dua pengertian.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah penafsiran makna yang lebih dari satu.

2.1.2 Struktur ambiguitas (ketaksaan)

Struktur ketaksaan (ambiguitas) memiliki konstruksi tersendiri. Menurut Alisjahbana (Chaer, 2005: 11) menyatakan bahwa konstruksi-konstruksi frasis bahasa Indonesia, bagian atau unsur yang diterangkan (D) terletak di sebelah kiri dari unsur yang menerangkan (M). Misalnya konstruksi *kapur tulis*, unsur *kapur* adalah bagian yang diterangkan dan unsur *tulis* adalah bagian yang menerangkan. Jadi, kalau dibayangkan:

kapur tulis
D M

Hukum D-M ini menurut beliau merupakan satu ciri spesifik bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan konstruksi dalam bahasa Belanda atau bahasa Inggris yang justru berkonstruksi M-D. Contoh konstruksi dalam bahasa Inggris *black market* di mana unsur *black* 'gelap' yang merupakan unsur yang menerangkan (M) terletak di sebelah kiri unsur *market* 'pasar' yang merupakan unsur yang diterangkan (D). Jadi bagannya adalah:

black market
D M

Dalam perkembangan linguistik kemudian kiranya konsep tentang hukum D-M ini tidak digunakan, lalu diganti dengan konsep unsur *inti* dan unsur *tambahan* atau *unsur pusat* dan *unsur atribut*. Maksudnya dalam konstruksi frasis itu mana yang menjadi unsur inti frasa dan mana yang menjadi unsur tambahan.

Umpamanya, frasa *kapur tulis*, kata *kapur* menjadi inti frasa itu dan kata *tulis* menjadi unsur tambahan. Sebagai unsur inti kata *kapur* tidak dapat dilesapkan, sedangkan kata *tulis* sebagai unsur tambahan bisa dilesapkan. Simak frasa *kapur tulis* pada kalimat:

(1) Murid itu mengambil *kapur tulis*.

Pada kalimat (2) berikut kata *tulis* dilesapkan; namun, kalimat

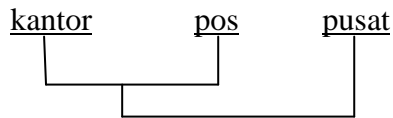
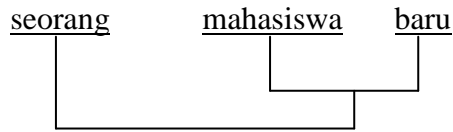
(2) Itu tetap berterima meskipun tanpa *tulis*.

(3) Murid itu mengambil *kapur*.

Dalam kajian linguistik kemudian konsep D-M tidak digunakan lagi karena yang menjadi unsur inti bisa terletak di sebelah kiri dan bisa juga di sebelah kanan. Pada konstruksi *meja tulis*, *jambu biji*, dan *anak bupati* unsur inti terletak di sebelah kiri; tetapi pada konstruksi *seorang guru*, *sebuah apel*, dan *selembar kertas* unsur inti terletak disebelah kanan. Bandingkan letak unsur inti konstruksi *jambu biji* dan *selembar kertas* pada bagan berikut:

<u>jambu</u>	<u>biji</u>	<u>selembar</u>	<u>kertas</u>
inti	tambahan	tambahan	inti

Bagaimana dengan unsur inti dan unsur tambahan pada konstruksi yang terdiri dari tiga kata, seperti konstruksi *seorang mahasiswa baru* dan *kantor pos pusat*. Dalam hal ini perlu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis bawahan terdekat. Kalau kita menggunakan teknik itu, maka bagannya akan menjadi sebagai berikut.

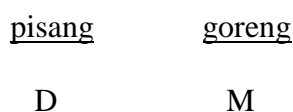


Unsur inti dari konstruksi *seorang mahasiswa baru* adalah *mahasiswa baru* dan unsur tambahannya adalah *seorang*. Sedangkan konstruksi *mahasiswa baru* dan unsur tambahan *baru*. Konstruksi *kantor pos pusat* analisisnya agak berbeda. Yang menjadi unsur inti adalah *kantor pos* dan unsur tambahannya adalah *pusat*. Lalu, konstruksi *kantor pos* terdiri dari unsur inti *kantor* dan unsur tambahan *pos*.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari ada yang menggunakan konstruksi *goreng pisang*, tetapi ada juga yang menggunakan konstruksi *pisang goreng*. Kalau kita menggunakan teori hukum D-M, maka kedua-duanya juga sesuai dengan hukum D-M. Pada konstruksi *goreng pisang*, yang menjadi unsur D-nya adalah *goreng* dan yang menjadi unsur M-nya adalah *pisang*.



Pada konstruksi *pisang goreng* yang menjadi unsur D-nya adalah *pisang* dan yang menjadi unsur M-nya adalah *goreng*.



Kalau menggunakan teori unsur inti dan unsur tambahan hasilnya juga sama pada konstruksi *goreng pisang*, kata *goreng* menjadi unsur inti dan kata *pisang* menjadi unsur tambahan. Pada konstruksi *pisang goreng*, kata *pisang* menjadi unsur inti dan kata *goreng* menjadi unsur tambahan. Perhatikan:

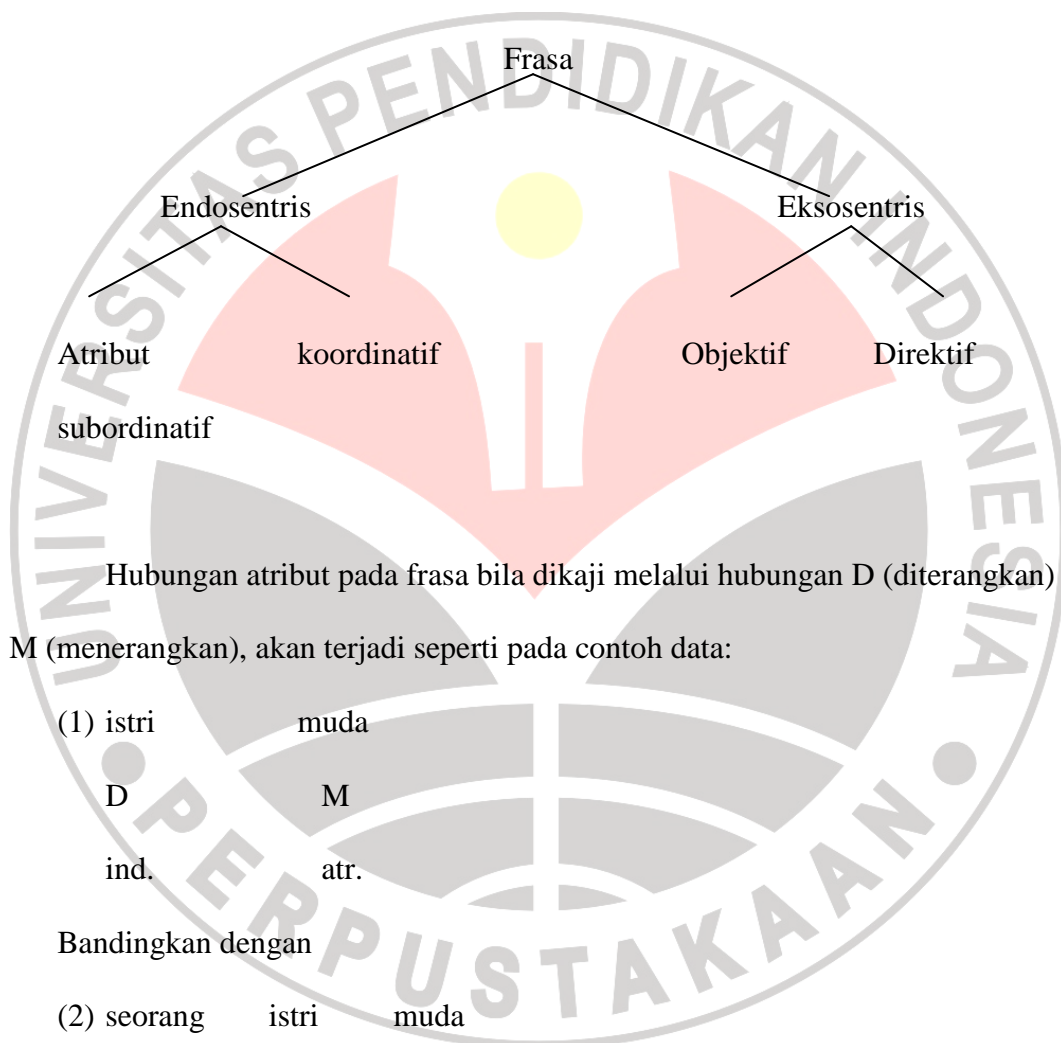


Analisis semantik menunjukkan munculnya konstruksi *goreng pisang* tentu berasal dari *goreng-gorengan* atau *gorengan*. Makna nomina *gorengan* adalah ‘hasil menggoreng’, sama dengan nomina *galian* yang bermakna ‘hasil menggali’, dan nomina *tulisan* yang bermakna ‘hasil menulis’. Kemudian karena *gorengan* itu berbagai macam jenisnya, maka disebutkanlah jenisnya itu *gorengan pisang* atau *goreng pisang*, di samping adanya *goreng tahu*, *goreng ubi*, dan *goreng talas*. Sedangkan, konstruksi *pisang goreng* juga memiliki makna ‘hasil’ dalam arti ‘sudah di...’ jadi, *pisang goreng* adalah ‘pisang yang sudah digoreng’, dan *tahu goreng* adalah ‘tahu yang sudah digoreng’. Contoh lain, *buruh terlatih* bermakna ‘buruh yang sudah terlatih’ dan *pemuda terdidik* bermakna ‘pemuda yang sudah dididik’.

Akhirnya, bisa dikatakan sebenarnya konstruksi *pisang goreng* lebih memenuhi kaidah semantik dan gramatikal, sebab konstruksi *nasi goreng*, *sambal goreng*, dan *paru goreng* ada, sedangkan konstruksi *goreng nasi*, *doreng sambal*, dan *goreng paru* tidak ada.

Sementara itu, struktur ambiguitas (ketaksaan) secara struktural diklasifikasikan menjadi frasa endosentris dan eksosentris yang berdasarkan

hubungan antarunsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) induk (head) dan hubungan tak berinduk (Djajasudarma, 1993:78). Frasa yang memiliki konstituen sebagai induk (inti) disebut hubungan endosentris, sedangkan yang tak berinduk disebut hubungan eksosentris. Perhatikanlah pemilahan frasa tersebut:



Hubungan atribut pada frasa bila dikaji melalui hubungan D (diterangkan) M (menerangkan), akan terjadi seperti pada contoh data:

(1) istri	muda
D	M
ind.	atr.

Bandingkan dengan

(2) seorang	istri	muda
M	D	M
atr.	ind.	atr.
M	D	

Atribut (M) sebagai konstituen pewatas (modifier) di dalam struktur frasa bahasa Indonesia, dapat lekat kiri atau lekat kanan. Dalam hal induk adjektiva dalam komparatif digunakan atribut (M) yang mengapit induk frasa, seperti pada:

(3) sama besar seperti
 M D M
 atr. ind. atr.

atau

(4) lebih pandai daripada
 M D M
 atr. ind. atr.

Frasa endosentris koordinatif adalah gabungan unsur konstituen yang sama kategori kelasnya, berdasarkan sifat konstruksinya, frasa koordinatif terdiri atas: aditif (penjumlahan), apositif (pembatasan), alternatif (pilihan), dan unsur (konstituen) yang berkoordinator. Perhatikanlah jenis tersebut berdasarkan pemilahan semantisnya.



Endosentris koordinatif aditif bermakna penjumlahan, dapat muncul dengan partikel atau bersifat parataksis (0) = zero) atau mengandung konjungsi yang bermakna aditif (penjumlahan), seperti pada:

(5) tekun cerdas

atau

(6) tekun dan cerdas

konj.

Termasuk pula konstruksi yang disebut frasa nomina, seperti pada:

(7) nyonya tuan

atau

(8) nyonya dan tuan

Dalam hubungan endosentris koordinatif, hubungan D-M/ M-D tidak didapatkan, mengingat hubungan konstituen dengan fungsi gramatikal yang setara. Frasa endosentris koordinatif harus dihubungkan dengan konstituen lain sebagai induk, perhatikanlah:

(9) anak tekun dan cerdas

D M M

ind. atr. atr.

atau frasa nomina dengan hubungan endosentris koordinatif sebagai induk

(D) bergabung dengan frasa adjektiva dengan hubungan koordinatif aditif, seperti pada:

(10) sawah dan ladang yang luas dan subur

D D M M

ind. ind. atr. atr.

Hubungan tanpa partikel dapat terjadi pada struktur endosentris koordinatif

(hubungan renggang atau parataksis), seperti pada:

(11) (orang) Indonesia, Tionghoa, dan Sunda

D	M	M	M
Ind.	atr.	atr.	atr.

Hubungan endosentris apositif bersifat membatasi, Unsur-unsurnya memiliki fungsi yang sama, unsur kedua menerangkan unsur yang pertama.

Perhatikanlah data berikut:

(12) seorang anak pegawai negeri

M	D	D	M
atr.	ind.	ind.	atr.

Perhatikanlah D (seorang anak) yang dibatasi M (pegawai negeri).

Bandingkanlah dengan struktur berikut:

(13) wanita pengusaha

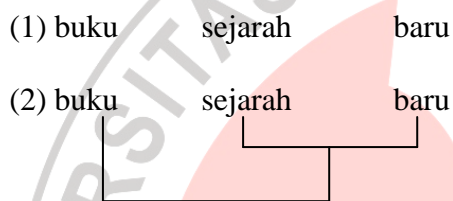
D	M
ind.	atr.

(14) pengusaha wanita

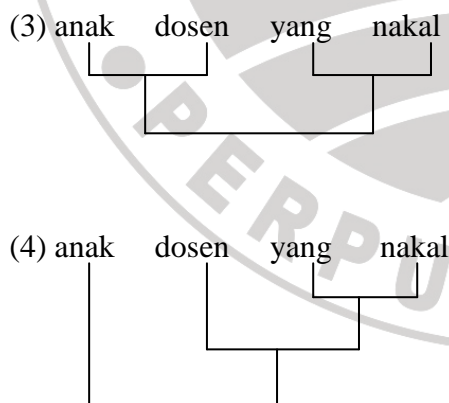
D	M
ind.	atr.

Pada (13), wanita sebagai D (induk) dengan pembatas pengusaha (wanita sebagai pengusaha bukan sebagai...); pada (14) pengusaha dibatasi oleh wanita sebagai objek dari pengusaha. Pada (13) wanita pengusaha sama dengan usahawati sedangkan pada (14) pengusaha wanita dapat mengacu kepada (1) pengusaha baik wanita maupun laki-laki dengan objek usahanya wanita; (2) usahawan atau usahawati yang mengelola wanita sebagai objek usahanya.

Contoh lainnya, dalam struktur ambiguitas (ketaksaan) misalnya, bentuk *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru. Kemungkinan makna (1) dan (2) itu terjadi karena kata *baru* yang ada dalam konstruksi itu, dapat dianggap menerangkan frase *buku sejarah*, dapat juga dianggap hanya menerangkan kata *sejarah*. Kalau dibayangkan, maka makna (1) tercermin pada bagan (1) dan makna (2) tergambar pada bagan (2) berikut.



Bentuk ujaran *anak dosen yang nakal* juga bermakna ganda. Maknanya mungkin (1) ‘anak itu yang nakal’, atau bisa juga (2) ‘dosen itu yang nakal’. Kedua makna itu karena tafsiran gramatikalnya tidak sama: makna (1) tafsirannya seperti bagan (3) dan makna (2) tafsirannya seperti bagan (4).



Ambiguitas dapat juga terjadi bukan karena tafsiran gramatikal yang berbeda, tetapi karena masalah homonimi, sedangkan konteksnya tidak jelas. Umpamanya kalimat (5).

(5) mereka bertemu paus

dapat ditafsirkan (1) mereka bertemu sejenis ikan besar, dan dapat juga berarti (2) mereka bertemu dengan pemimpin agama katolik yang ada di Roma. Kata *paus* dalam arti (1) dan arti (2) bentuknya merupakan homonimi. Begitu juga kata *kudus* dalam kalimat (6) dapat ditafsirkan ‘suci’ atau nama kota di Jawa Tengah.

(6) dia memang bukan orang kudus

Ketaksaan dalam bahasa Inggris dapat kita lihat dalam kalimat (7) dan kalimat dia memang bukan orang kudus

Ketaksaan dalam bahasa Inggris dapat kita lihat dalam kalimat (7) dan kalimat (8) berikut.

(7) Flaying planes can be dangerous

(8) The chicken is ready to eat

Kalimat (7) dapat ditafsirkan (1) ‘to fly planes can be dangerous’, atau (2) ‘planes that airborne can be dangerous’. Sedangkan kalimat (8) dapat ditafsirkan (1) ayam itu siap untuk di makan, atau (2) ayam itu siap untuk memakan sesuatu.

Dari contoh diatas hanya terlihat bahwa ketaksaan itu hanya terjadi dalam bahasa tulis, akibat dari perbedaan gramatikal karena ketiadaan unsur intonasi. Namun, ketaksaan itu juga dapat terjadi dalam bahasa lisan, meskipun intonasinya tepat. Ketaksaan dalam bahasa lisan biasanya adalah karena ketidakcermatan dalam menyusun konstruksi beranaforis. Perhatikan teks (9) berikut.

(9) Ujang dan Nanang bersahabat karib.

Dia sangat mencintai istrinya.

Dari kalimat di atas, kemungkinannya adalah: (1) Ujang mencintai istri Ujang, (2) Ujang mencintai istri Nanang, (3) Nanang mencintai istri Nanang, dan (4) Nanang mencintai istri Ujang. Keempat tafsiran itu bisa terjadi karena kata ganti *dia* dan *nya* tidak jelas mengacu kepada siapa.

2.1.3 Bentuk ambiguitas (ketaksaan)

Dari sudut pandang linguistik murni ada tiga bentuk kegandaan makna, yaitu fonetik, gramatikal, dan leksikal (Ullmann, 2007: 196).

2.1.3.1 Ambiguitas fonetik

Ambiguitas pada tataran fonologi (fonetik) muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan (Djajasudarma, 1999: 54). Sedangkan, kegandaan makna atau keambiguan dalam bahasa lisan dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat (Ullmann, 2007: 196). Karena satuan akustik tutur yang bertali-temali adalah satuan helaan nafas, dan bukan berupa satuan kata demi kata, maka bisa jadi dua satuan helaan nafas yang terbentuk dari kata-kata yang berbeda menjadi bersifat homonim, dan akibat lebih lanjut ialah bisa menimbulkan kegandaan makna. Sebuah helaan nafas seperti *bantuan* bisa mencakup kata *ban* dan *tuan*, atau satu kata saja yaitu bantuan. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu cepat, dapat mengakibatkan keragu-raguan akan maknanya. Misalnya, *beruang* [b e r u a N] ‘mempunyai uang’ atau (nama binatang); *bakmi* [b a k m i] atau [b a k m i], ‘sejenis makanan atukah bak mi? di dalam bahasa

Inggris *a near* (nomina) ‘sebuah ginjal’ atau *an ear* ‘sebuah telinga’; di dalam bahasa Sunda *pigeulisna* ‘giliran cantiknya’ atau *pigeu lisna* ‘bisu Lisna’.

Ambiguitas fonetik ini terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya. Seorang kapten pesawat terbang dapat merasa ragu, apakah *fifteen* ataukah *fifty*, yang dapat membahayakan pesawat dan seluruh awaknya, serta penumpangnya. Oleh karena itu, untuk menghindari ketaksaan, si pendengar memohon kepada pembicara untuk mengulangi apa yang diujarkannya.

2.1.3.2 Ambiguitas gramatikal

Ambiguitas gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 1999: 54). Dengan demikian ketaksaan pada tataran ini dapat dilihat dari dua alternatif. Alternatif pertama adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Terdapat bentuk gramatikal, baik yang bebas maupun yang terikat, bermakna ganda (Ullmann, 2007:196). Sejumlah prefiks dan sufiks mempunyai makna lebih dari satu, dan hal ini kadang-kadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna, prefiks *peN-*: *Pemukul* bermakna ganda: ‘orang yang memukul’ atau ‘alat untuk memukul’, demikian pula: *penidur* ‘obat yang menyebabkan tidur’ atau ‘sifat’; demikian pula di dalam bahasa Inggris sufiks-*able* yang dapat diramal maknanya, seperti pada *desirable*, *readable*, *eatable*; kata *indent* yang bermakna ganda, tidak berasal dari **in-+dent*, tetapi kebetulan bentuknya seolah-olah berprefiks *in-*, dan kata *indent* bermakna ganda ‘memasukkan’ dan ‘lekuk’. Bandingkanlah antara ‘kamu’ di

dalam ekspresi bahasa Inggris “Will you join us for dinner?” (You tunggal atau you jamak?), dengan kalimat bahasa Indonesia “Kamu mau pergi” (kamu bisa tunggal atau jamak). Ada pula prefiks dan sufiks yang bersifat homonim. Prefiks *in-* dalam bahasa Inggris, berarti ‘ke, dalam, ke arah, pada’ (misalnya dalam *indent, inbreeding, inflame*), mempunyai homonim dengan *in-* yang berarti ingkar ‘tidak’ atau kekurangan (misalnya *inappropriate, inexperienced, inconclusive*). Dalam bahasa Indonesia awalan *ter-* ‘paling’ (*tertinggi, terbaru*) berhomonim dengan *ter-* ‘di’ (*terkubur, terbunuh*). Meskipun keduanya masuk ke dalam kombinasi yang berbeda, bentuk-bentuk itu kadang-kadang menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian.

Alternatif kedua adalah ambiguitas pada frase yang mirip. Tiap kata membentuk frase sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian. Misalnya, kalimat bahasa Inggris “I met a number of old friends and acquaintances” saya berjumpa dengan sejumlah teman lama dan kenalan’, kata *old friends* dan *old acquaintances* tidak akan menimbulkan ketaksaan bila kita lihat konteks dan intonasi. Di dalam bahasa Indonesia frase *orang tua* dapat bermakna ganda ‘orang yang tua’ atau ‘ibu-bapak’, demikian pula kalimat “Amir anak Amin sakit” dapat menimbulkan ambiguitas, sehingga memiliki alternatif:

1. Amir, anak Amin, sakit (Amin yang sakit)
2. Amir, anak, Amin, sakit (tiga orang yang sakit)
3. Amir! Anak Amin sakit (Anak Amin sakit, dst.

Kegandaan makna yang bersifat gramatikal adalah apa yang disebut **frasa bercabang** (*equivocal phrasing*), **amfibologi** (*amphibology*), atau **amfipoli** (*amphipoly*). Pada dasarnya kata-kata pendukung frase secara individual memang tidak bermakna ganda, tetapi kombinasi kata-kata itu dapat diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih (Ullman, 2007: 199). Misalnya, dalam kalimat “Saya bertemu dengan teman dan kenalan *lama*”, adjektiva *lama* itu bisa ditafsirkan mengacu kepada teman dan kenalan sekaligus, atau kepada kenalan saja.

Dalam bahasa Indonesia frasa *orang tua* bisa berarti ‘orang yang tua’ atau ‘bapak dan ibu. Dalam frasa *isteri letnan yang nakal itu* kita masih bisa bertanya-tanya, apakah yang nakal itu *isteri* atau *letnan*. Konstruksi *isteri dari letnan yang nakal itu*, jelas menunjukkan bahwa *nakal* mengacu kepada *letnan*, sedangkan *isteri yang nakal dari letnan itu* juga jelas maknanya.

2.1.3.3 Ambiguitas leksikal

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakainya (Djajasudarma, 1999: 56). Sebuah nama bisa mempunyai berbagai pengertian yang bisa berbentuk polisemi atau homonimi (Ullmann, 2007: 201). Misalnya, kata *bang* mungkin mengacu kepada ‘abang’ atau ‘bank’, bentuk seperti itu dikatakan *polyvalency* yang dapat dilihat dari dua segi, polisemi dan homonimi.

Segi pertama polisemi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 886) pengertian polisemi adalah bentuk bahasa, baik kata atau frasa yang mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi berarti suatu kata yang memiliki

banyak makna (Kosasih, 2003:184). Polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut (Parera, 2004: 81).

Disebutkan pula dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2005: 67) menyatakan kepolisemian ialah gejala keanekaan makna yang dimiliki oleh banyak istilah. Dan pada *Kamus Linguistik* (1993: 175) pengertian polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata atau frasa dengan makna yang berbeda-beda. Selain itu, polisemi diartikan sebagai sebuah bentuk kebahasaan yang mengandung makna berbeda-beda (Aminuddin, 1985: 123). Sebuah kata atau suatu ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu (Chaer, 1994: 301). Misalnya, kata *haram* di dalam bahasa Indonesia bermakna:

1. *terlarang, tidak halal*

haram hukumnya apabila makan daging bangkai.

2. *suci, tidak boleh dibuat sembarangan*

Tanah *haram* atau mesjidil haram di Mekah itu adalah semulia-mulia tempat di atas bumi.

3. *sama sekali tidak, sungguh-sungguh tidak*

Selangkah *haram* aku surut.

4. *terlarang oleh undang-undang, tidak sah*

PKI dan DI dinyatakan *haram* oleh pemerintah.

5. *haram jadah*

Anak *haram* jadah atau anak jadah adalah anak yang lahir di luar nikah atau anak yang tidak sah.

Contoh lainnya, kata kepala yang setidaknya mempunyai makna

1. *bagian tubuh manusia*

Kepalanya luka kena pecahan kaca.

2. *ketua atau pemimpin*

Kepala kantor itu bukan paman saya.

3. *sesuatu yang berada di sebelah atas*

Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.

4. *sesuatu yang berbentuk bulat*

Kepala jarum itu terbuat dari plastik.

5. *sesuatu atau bagian yang sangat penting*

Yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

Segi kedua adalah homonim. Homonim adalah beberapa kata yang sama bunyinya (Djajasudarma, 1999: 56), sedangkan homonim diartikan pula beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna berbeda-beda (Aminuddin, 1985: 124). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 407) menyebutkan bahwa homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Dan pada *Kamus Linguistik* (1993: 175) disebutkan homonim adalah kata yang berhomonimi dengan kata lain. Selain itu, dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2005: 66) menyatakan homonim ialah bentuk atau istilah yang sama ejaan atau lafalnya

tetapi yang mengungkapkan makna yang berbeda karena berasal dari asal yang berlainan. Selain itu, pengertian homonim dapat diartikan sebagai kata-kata yang bentuk dan cara pelafalannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (Kosasih, 2003:184). Homonim dinyatakan pula sebagai dua buah kata atau lebih mungkin mempunyai bunyi yang identik (Ullman, 2007: 201).

Dalam pengertian lain homonim ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya atau tulisannya (Parera, 2004: 81). Misalnya, di dalam bahasa Inggris bila di ujaran kata *see* 'melihat' ataukah *sea* 'laut'; di dalam bahasa Indonesia *bisa* 'dapat' atau 'racun', atau *pukul* 'jam' ataukah 'ketuk'. Misalnya, ia berangkat *pukul* lima; tukang *ketuk* = tukang *pukul*). Segi kedua ini tidak akan menimbulkan ketaksaan bila dilihat pemakainnya di dalam konteks.

Contoh lainnya, antara kata *pacar* yang bermakna 'inai' dan kata *pacar* yang bermakna 'kekasih'; dan kata *mengurus* yang berarti 'mengatur' dan kata *mengurus* yang berarti 'menjadi kurus', dan kata *kali* 'sungai' dan *kali* 'kelipatan'. Kata-kata yang diucapkan sama tetapi tulisannya beda harus juga dianggap sebagai homonim: *bang* 'kependekan dari *abang*' dan *bank* 'lembaga keuangan'; *sangsi* 'ragu-ragu' dan *sanksi* 'tanggungan'.

Contoh lainnya, kata *genting* dan *jarak* setidaknya mempunyai makna

a. genting

1. *gawat*

Karena perang, kota itu tampak sangat genting.

2. *atap*

Kakak sedang memperbaiki genting yang bocor.

b. Jarak

1. *pohon*

Ayah sedang menanam pohon jarak di belakang rumah

2. *ukuran*

3. *Jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh.*

2.2 Judul-judul film pornografis Indonesia

Pengertian judul menurut Kridalaksana (2001: 88) Judul merupakan kalimat, berupa kalimat lengkap atau kalimat minor, yang terjadi dari frase atau klausa dengan atau tanpa pengarang sebagai pelaku, yang menjadi ciri sebuah karya seperti buku, film, makalah, dsb.

Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 479) menyatakan bahwa judul adalah nama yang dipakai untuk tulisan (karangan), buku, bab, dsb. Judul berfungsi pula sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembacanya (Kosasih, 2003: 31).

Pengertian film menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 316) adalah lakon atau cerita gambar hidup. Film merupakan media visual yang menampilkan satu kesatuan cerita yang terdiri atas beberapa unsur pembentuknya. Film disebut juga sebagai gambar yang bergerak.

Sementara itu, pengertian pornografi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 889) adalah sesuatu hal yang berkenaan atau bersifat pornografi. Sedangkan, pengertian pornografi sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2002: 889) menyebutkan bahwa pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa judul-judul film pornografis Indonesia adalah nama-nama atau judul dari film Indonesia yang berkenaan atau bersifat pornografi.

